

PEMUKIMAN KUMUH SEBELUM DAN SETELAH BERDIRINYA TPST BANTAR GEBANG

Anindia Septiani
anindia.ndi@gmail.com

Djaka Marwasta
marwasta_d@geo.ugm.ac.id

Abstract

Population growth in cities occurs due to natural population growth and migration. TPST Bantar Gebang is located in Bekasi has provided employment opportunities for migrants. Most migrants have low education and they don't have the skills so work in informal sector.

Research area is located in Cikiwul, Ciketing Udik, and Sumur Batu village. Determination of the respondent with proportional sampling method obtained 91 respondents. Techniques sampling with simple random sampling. Collecting data through interviews. Analysis data with cross tabulation and table distribution frequency relative.

The results of this research are the reason natives stay around the TPST is due to follow the family and the reason migrants stay around the TPST is to find job. The process of living population before and after established of TPST on own initiative. There are difference the number of migrants and the number of slums area before and after established TPST in each village.

Keywords : *Migrant, Slums Area, Resettlement, TPST Bantar Gebang,*

Abstrak

Pertambahan penduduk di kota terjadi karena pertumbuhan penduduk alami dan migrasi. TPST Bantar Gebang yang terletak di Kota Bekasi telah memberikan kesempatan kerja bagi pendatang. Sebagian besar pendatang berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan sehingga bekerja di sektor informal.

Daerah penelitian terletak di Kelurahan Cikiwul, Kelurahan Ciketing Udik, dan Kelurahan Sumur Batu. Penentuan responden dengan metode *proportional sampling* diperoleh 91 responden. Pengambilan sampel dengan teknik sampling acak sederhana. Pengumpulan data melalui wawancara. Analisis data dengan tabulasi silang dan tabel distribusi frekuensi relatif.

Hasil dari penelitian ini yaitu alasan penduduk asli bermukim di sekitar TPST adalah mengikuti keluarga dan alasan pendatang bermukim di sekitar TPST adalah mencari pekerjaan. Proses bermukim penduduk sebelum dan setelah berdirinya TPST atas inisiatif sendiri. Terdapat perbedaan jumlah pendatang dan jumlah permukiman kumuh sebelum dan setelah berdirinya TPST di tiap kelurahan.

Kata Kunci : Pendatang, Pemukiman, Permukiman Kumuh, TPST Bantar Gebang

PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan penduduk perkotaan disebabkan oleh penambahan alami penduduk perkotaan dan adanya migrasi dari satu daerah ke daerah lainnya. Migrasi penduduk merupakan suatu bentuk respon dari adanya perbedaan variasi keadaan lingkungan dan kesempatan dengan keadaan dimana mereka tinggal. Dampak negatif dari migrasi ini disebabkan oleh tidak seimbangnya peluang untuk mencari nafkah di daerah asal dengan daerah tujuan.

Salah satu tujuan lokasi penduduk bermigrasi adalah tempat-tempat yang dianggap memiliki daya tarik untuk peluang lapangan pekerjaan seperti TPST Bantar Gebang. TPST Bantar Gebang terletak di tiga Kelurahan yang ada di Kecamatan Bantar Gebang yaitu Kelurahan Ciketing Udik, Kelurahan Sumur Batu dan Kelurahan Cikiwul.

Sejak didirikannya TPST Bantar Gebang tahun 1988, banyak penduduk dari berbagai daerah yang melakukan migrasi ke TPST Bantar Gebang. Perubahan penggunaan lahan tidak hanya disebabkan oleh adanya TPST, tetapi juga disebabkan oleh berkembangnya pusat-pusat perdagangan, pelayanan, dan jasa di luar TPST Bantar Gebang. Faktor aksesibilitas yang mudah dan dekat ke pusat Kecamatan Bantar Gebang dan ke pusat Kota Bekasi juga membuat banyak pendatang bermigrasi ke TPST Bantar Gebang.

Pendatang yang melakukan migrasi ke TPST Bantar Gebang berasal dari berbagai daerah. Sebagian besar pendatang yang melakukan migrasi tersebut adalah pendatang yang tidak memiliki keterampilan dan berpendidikan rendah sehingga banyak dari pendatang tersebut yang bekerja sebagai pemulung.

Terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 mengakibatkan peningkatan migrasi. Adanya migrasi ke TPST Bantar Gebang menyebabkan permintaan lahan untuk permukiman juga semakin meningkat, sementara luas lahan kota secara administratif tetap. Dampaknya terjadi pemadatan bangunan (densifikasi) permukiman, yang berakibat menurunnya kualitas permukiman. Dengan demikian timbul daerah-daerah permukiman yang kurang layak huni yang padat, yang selanjutnya disebut sebagai

daerah kumuh. Hal ini yang menimbulkan banyak berdirinya permukiman kumuh di sekitar TPST Bantar Gebang.

Masalah tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- Apakah alasan penduduk bermukim di sekitar TPST Bantar Gebang?
- Bagaimana proses bermukim dan motivasi penduduk tinggal di permukiman kumuh di sekitar TPST Bantar Gebang?
- Apakah terdapat perbedaan jumlah pendatang dan jumlah permukiman kumuh sebelum dan setelah TPST Bantar Gebang berdiri di tiap kelurahan?

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui alasan penduduk bermukim di sekitar TPST Bantar Gebang
2. Mengidentifikasi proses bermukim dan motivasi penduduk tinggal di permukiman kumuh di sekitar TPST Bantar Gebang.
3. Mengetahui jumlah pendatang dan jumlah permukiman kumuh sebelum dan setelah TPST Bantar Gebang berdiri di tiap kelurahan.

Pemukiman adalah suatu proses untuk menempatkan seseorang atau kelompok tertentu pada suatu daerah tertentu dengan tujuan untuk bertempat tinggal, pada umumnya menetap dan sementara pada khususnya. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pemukiman adalah kondisi daerah orang yang akan dipindahkan itu berada dan daerah dimana orang tersebut akan dipindahkan (Yunus, 2004).

Menurut Poerwadarminta (2006) motivasi adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang. Kondisi daerah asal pendatang yang berbeda-beda dapat menyebabkan adanya perbedaan motivasi. Motivasi berbeda dengan alasan, alasan merupakan tindak lanjut atau bagian dari motivasi (Martani, 2006).

Permukiman kumuh merupakan suatu kesatuan lingkungan pemukiman tertentu yang terletak di kota besar atau di suatu kota dengan penduduk yang padat, kebanyakan terdiri dari golongan ekonomi lemah, serta dengan kondisi fisik, ekonomi, dan fasilitas sosial yang kurang memadai (Departemen Sosial, 1979). Pengaruh penambahan penduduk di perkotaan terhadap kehidupan masyarakat, dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Namun lebih banyak pengaruh

Pemukim di sekitar TPST Bantar Gebang dengan alasan mencari pekerjaan antara lain berasal dari daerah Indramayu sebesar 17,49%; Karawang sebesar 8%; Bekasi sebesar 5,58%; Banten, Lampung, Pandeglang sebesar 1,59%; dan Cianjur, Cikampek, Cilacap, Cirebon, Gombong, Jakarta, Majalengka, Nganjuk, Palembang, Sukabumi, Sumenep sebesar 0,79%. Berdasarkan Tabel 2 sebagian besar alasan pemukim tinggal di sekitar TPST Bantar Gebang adalah mencari pekerjaan dengan persentase sebesar 44,54%. Alasan mencari pekerjaan merupakan alasan terbesar untuk tinggal di sekitar TPST karena sebagian besar pemukim yang tinggal di sekitar TPST merupakan pendatang yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan di daerah asal kemudian mencari pekerjaan di daerah tujuan yaitu di TPST Bantar Gebang.

Pemukim yang tinggal di sekitar TPST dengan alasan mengikuti keluarga antara lain berasal dari daerah Bekasi sebesar 27,92%, Indramayu 3,18%, Karawang 1,59%, Magelang 0,79%. Sebagian besar alasan mengikuti keluarga merupakan alasan dari penduduk asli, karena penduduk asli yang tinggal di sekitar TPST mengikuti keluarga yang telah tinggal sebelumnya. Namun ada juga pendatang yang tinggal di sekitar TPST karena alasan mengikuti keluarga. Pendatang tersebut tinggal di sekitar TPST karena ada keluarga yang telah tinggal lebih dahulu di sekitar TPST.

Tabel 2 Alasan Bermukim Menurut Daerah Asal dan Daerah Tujuan

Daerah Asal dan Daerah Tujuan	Alasan Bermukim				
	Pekerjaan	Keluarga	Jejak Teman	Lainnya	Total
Bekasi	5,58%	27,92%	0%	14,89%	48,40%
Indramayu	17,49%	3,18%	2,38%	0,79%	23,85%
Karawang	8%	1,59%	1,59%	0%	11,13%
Lampung	1,59%	0%	0%	0%	1,59%
Majalengka	0,79%	0%	0%	0,79%	1,59%
Banten	1,59%	0%	0%	0%	1,59%
Pandeglang	1,59%	0%	0%	0%	1,59%
Nganjuk	0,79%	0%	0%	0%	0,79%
Kebumen	0%	0%	0%	0,79%	0,79%
Cilacap	0,79%	0%	0%	0%	0,79%
Jakarta	0,79%	0%	0%	0%	0,79%
Palembang	0,79%	0%	0%	0%	0,79%
Sumenep	0,79%	0%	0%	0%	0,79%
Magelang	0%	0,79%	0%	0%	0,79%
Cianjur	0,79%	0%	0%	0%	0,79%
Gombong	0,79%	0%	0%	0%	0,79%
Sukabumi	0,79%	0%	0%	0%	0,79%
Medan	0%	0%	0%	0,79%	0,79%
Cikampek	0,79%	0%	0%	0%	0,79%
Cirebon	0,79%	0%	0%	0%	0,79%
Total					100 %

Sumber : Data Survei Lapangan, 2011

Pemukim yang tinggal di sekitar TPST dengan alasan mengikuti jejak teman antara lain berasal dari daerah Indramayu sebesar 2,38% dan Karawang 1,59%. Alasan mengikuti jejak teman merupakan alasan pendatang yang tinggal di sekitar TPST namun ketika panen tiba mereka kembali ke daerah asal dengan kondisi ekonomi yang lebih baik. Hal ini membuat pendatang yang lain mengikuti jejak teman mereka yang telah berhasil untuk tinggal di sekitar TPST dan mencari pekerjaan di TPST.

Pemukim yang tinggal di sekitar TPST dengan alasan lainnya dari daerah Bekasi sebesar 14,89%, alasannya seperti mencari kehidupan yang lebih baik, asli penduduk Bekasi, memperbaiki kondisi ekonomi, warisan, dan lokasi rumah agak jauh dari TPST. Dari daerah Indramayu sebesar 0,79%, alasannya seperti asal daerah yang kurang produktif. Dari daerah Kebumen sebesar 0,79%, alasannya seperti pindah kerja. Dari daerah Majalengka sebesar 0,79%, alasannya seperti asal daerah yang kurang produktif. Dari daerah Medan sebesar 0,79%, alasannya seperti ada proyek pembuatan jalan. Alasan lainnya bagi penduduk asli dari Bekasi sebagian besar mereka tinggal di sekitar TPST karena warisan.

Jadi sebagian besar alasan bermukim penduduk asli adalah mengikuti keluarga. Sebagian besar alasan bermukim pendatang adalah mencari pekerjaan. Sebagian besar pendatang yang bermukim di sekitar TPST berasal dari daerah Indramayu. Daerah asal mempengaruhi pendatang untuk bermukim di sekitar TPST karena daerah asal yang kurang produktif, tidak memberikan lapangan pekerjaan, dan tidak memberikan harapan bagi penduduknya membuat penduduk yang tinggal di daerah tersebut memutuskan pindah ke daerah lain yang lebih memberikan kesempatan kerja. Selain daerah asal, daerah tujuan yaitu TPST Bantar Gebang Bekasi juga mempengaruhi pendatang untuk bermukim di sekitar TPST karena daerah tujuan memberikan kesempatan lapangan pekerjaan bagi pendatang yang mencari pekerjaan di TPST. Ada juga pendatang yang bermukim di sekitar TPST dengan alasan ada proyek pembuatan jalan, sehingga mengharuskan pendatang tersebut tinggal di sekitar TPST.

B. Proses Bermukim Penduduk Sebelum dan Setelah Berdirinya TPST Bantar Gebang

B.1. Tahun Tinggal

Waktu proses bermukim penduduk di sekitar TPST dibagi menjadi dua yaitu sebelum dan setelah berdirinya TPST Bantar Gebang. Penduduk yang bermukim sebelum dan setelah berdirinya TPST Bantar Gebang terdiri dari penduduk asli dan pendatang.

Tabel 3 Tahun Tinggal

Jenis penduduk	Tahun Tinggal	
	< 1988	>= 1988
Penduduk Asli	24,2%	24,2%
Pendatang	3,18%	48%
Total	27,38%	72,62%

Sumber : Data Survei Lapangan, 2011

Penduduk yang tinggal sebelum berdirinya TPST berdasarkan Tabel 3 sebesar 27,38%. Penduduk yang tinggal setelah berdirinya TPST sebesar 72,62%. Berdirinya TPST tahun 1988 telah mendorong sejumlah penduduk terutama pendatang dari luar Kota Bekasi untuk bermukim di sekitar TPST dengan tujuan mencari pekerjaan.

B.2. Tipologi Pemukiman Sebelum Berdirinya TPSTBantar Gebang

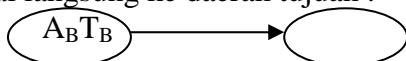
Berdasarkan Tabel 4 sebagian besar proses bermukim penduduk asli dan pendatang sebelum TPST Bantar Gebang berdiri dilakukan dengan prakarsa sendiri sebesar 52,60%. Proses bermukim penduduk asli yang tinggal sebelum TPST Bantar Gebang berdiri dengan cara lainnya yaitu karena warisan dan mengikuti saudara dengan persentase sebesar 47,40%.

Tabel 4 Proses Bermukim Sebelum Berdirinya TPST Bantar Gebang

Jenis penduduk	Proses Bermukim	
	Prakarsa Sendiri	Lainnya
Penduduk Asli	40,58%	47,40%
Pendatang	12,02%	0%
Total	52,60%	47,40%

Sumber : Data Survei Lapangan, 2011

Tipologi pemukiman penduduk dari daerah asal langsung ke daerah tujuan :



Swakarsa General Treatment (Optional)

Keterangan :

A_B :Daerah asal dengan kondisi tidak kumuh (B)

T_B :Daerah tujuan dengan kondisi mirip tidak kumuh (B)

Penduduk yang bermukim sebelum berdirinya TPST melakukan perpindahan dari daerah asal langsung ke daerah tujuan. Sebelum berdirinya TPST tidak ada permukiman kumuh sehingga kondisi daerah asal sama dengan

kondisi daerah tujuan yaitu tidak kumuh. Kondisi yang sama membuat penduduk tidak memerlukan proses adaptasi sehingga perlakuan yang diberikan adalah perlakuan umum.

B.3. Tipologi Pemukiman Setelah Berdirinya TPSTBantar Gebang

Berdasarkan Tabel 5 setelah berdirinya TPST proses bermukim penduduk asli dan pendatang sebagian besar dilakukan dengan prakarsa sendiri dengan persentase sebesar 81,56%. Proses bermukim penduduk asli dengan cara lainnya yaitu karena warisan. Penduduk asli menempati rumah dari warisan orang tuanya. Proses bermukim pendatang dari institusi seperti pabrik dan lainnya seperti dari saudara.

Tabel 5 Proses Bermukim Setelah Berdirinya TPST

Jenis penduduk	Proses Bermukim		
	Prakarsa Sendiri	Institusi/ Perusahaan	Lainnya
Penduduk Asli	20,4%	0 %	12,73%
Pendatang	61,16%	1,2%	4,51%
Total	81,56%	1,2%	17,24%

Sumber : Data Survei Lapangan, 2011

Tipologi pemukiman penduduk yang melakukan perpindahan lokasi tempat tinggal di sekitar TPST Bantar Gebang dengan kondisi yang dijadikan acuan adalah kumuh. Tipologipemukiman dari daerah asal ke daerah antara dan ke daerah tujuan yaitu :



Swakarsa General Treatment

Keterangan :

A_J :Daerah asal dengan kondisi tidak kumuh (J)

T_K :Daerah tujuan dengan kondisi kumuh (K)

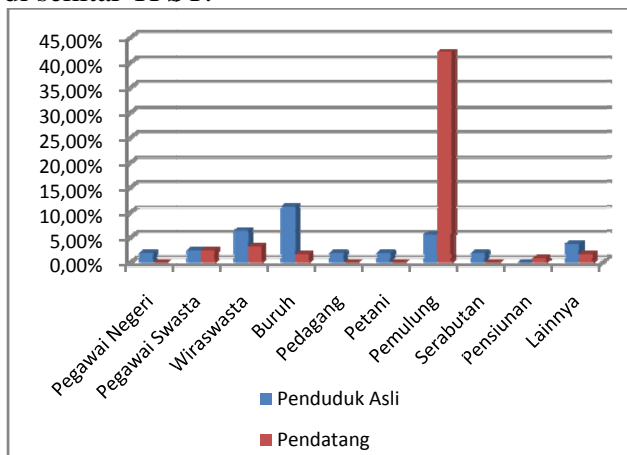
T_K :Daerah tujuan dengan kondisi kumuh mirip (K)

Penduduk yang bermukim setelah TPST berdiri melakukan perpindahan dari daerah asal dengan kondisi tidak kumuh lalu pindah ke daerah antara dengan kondisi kumuh selanjutnya pindah ke daerah tujuan dengan kondisi kumuh sama seperti kondisi daerah antara. Kondisi daerah asal yang sama dengan daerah tujuan karena perpindahan penduduk tersebut masih dalam lingkungan yang kumuh hanya berbeda kelurahan atau lokasi. Proses bermukim penduduk dari daerah asal ke daerah antara memerlukan adanya proses adaptasi karena kondisi lingkungan yang berbeda. Sedangkan proses bermukim penduduk dari daerah antara ke daerah tujuan tidak memerlukan proses adaptasi karena kondisi lingkungan yang sama.

C. Motivasi Motivasi Penduduk Tinggal di Permukiman Kumuh di Sekitar TPST

C.1. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan pemukim yang tinggal di sekitar TPST berdasarkan Gambar 2 sebagian besar adalah pemulung dengan persentase sebesar 47,65%. Penduduk yang bekerja sebagai pemulung terdiri dari penduduk asli sebesar 5,58% dan pendatang sebesar 42,06%. Bagi pendatang pekerjaan sebagai pemulung merupakan salah satu motivasi untuk tinggal di sekitar TPST karena pendatang tersebut tidak memiliki pekerjaan apabila kembali ke daerah asalnya. Bagi penduduk asli jenis pekerjaan bukan merupakan motivasi utama untuk tinggal di sekitar TPST.

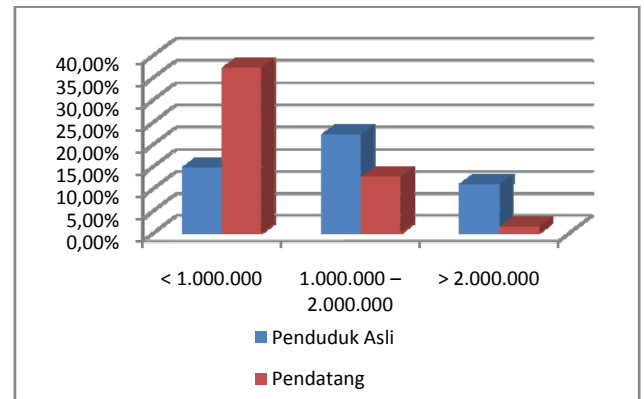


Sumber :Hasil Analisis, 2011

Gambar 2 Jenis Pekerjaan

C.2. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu motivasi pemukim tinggal di permukiman kumuh. Bagi pendatang yang sebelumnya tidak memiliki pendapatan di daerah asal, ketika pindah dan mendapat pekerjaan di TPST tentunya akan memilih untuk tinggal di sekitar TPST karena mendapatkan pendapatan dari pekerjaannya. Berdasarkan Gambar 3 sebagian besar pendapatan pendatang kurang dari Rp. 1.000.000. Namun dengan biaya itu pendatang tersebut mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

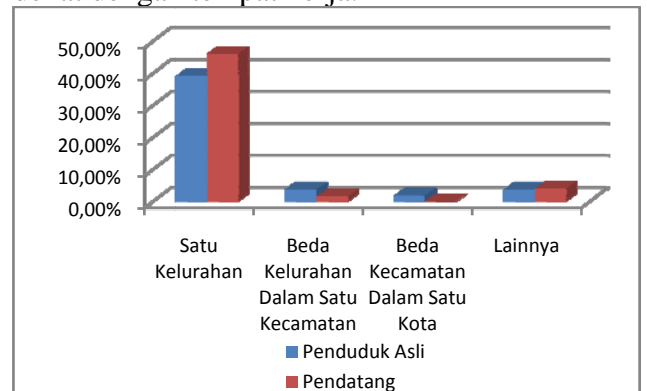


Sumber :Hasil Analisis, 2011

Gambar 3 Pendapatan

C.3. Lokasi Tempat Kerja

Lokasi tempat bekerja seseorang menentukan lokasi tempat tinggal. Pemukim cenderung memilih tempat tinggal yang dekat dengan tempat kerja. Berdasarkan Gambar 4 sebagian besar penduduk asli dan pendatang lokasi tempat kerjanya berada dalam satu kelurahan, terutama bagi pendatang yang bekerja sebagai pemulung lebih memilih bertempat tinggal di sekitar TPST karena jarak rumah yang dekat dengan tempat kerja.

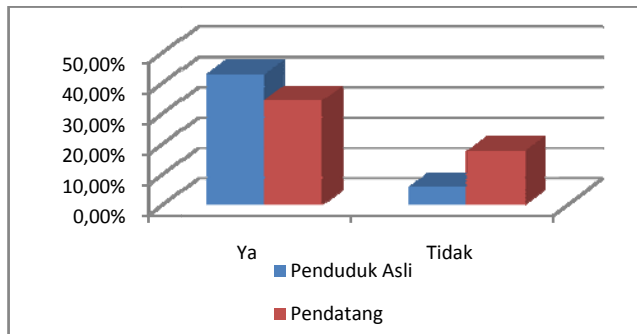


Sumber :Hasil Analisis, 2011

Gambar 4 Lokasi Tempat Kerja

C.4. Keinginan Untuk Tinggal

Keinginan untuk tinggal pendatang dan penduduk asli yang tinggal di sekitar TPST lebih besar dibanding keinginan untuk pindah tempat tinggal. Keinginan pendatang untuk tinggal di sekitar TPST karena pekerjaan, dekat dengan tempat kerja, sudah betah tinggal di sekitar TPST, tidak ada biaya untuk pindah, tidak ada modal untuk usaha jika kembali ke daerah asal. Keinginan penduduk asli untuk tinggal di sekitar TPST karena alasan sudah lama tinggal di tempat tersebut, sudah betah tinggal di tempat tersebut walaupun kondisinya tidak layak, semua keluarga tinggal di tempat tersebut.



Sumber :Hasil Analisis, 2011

Gambar 5 Keinginan Untuk Tinggal

C.5. Ketersediaan Sarana

C.5.1. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk meningkatkan mutu kecerdasan bangsa. Selain itu sarana pendidikan juga penting untuk peningkatan sumber daya manusia. Lengkapnya sarana pendidikan di tiga kelurahan dan jarak yang terjangkau dengan tempat tinggal pemukim di sekitar TPST mempermudah pemukim untuk mendapatkan pelayanan pendidikan. Namun kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan membuat rendahnya tingkat pendidikan penduduk yang tinggal di sekitar TPST.

Tabel 6 Keberadaan Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Kelurahan Cikiwul	Kelurahan Ciketing Udik	Kelurahan Sumur Batu
1	TK	Ada	Ada	Ada
2	TPA	Ada	Ada	Ada
3	SD	Ada	Ada	Ada
4	MI	Ada	Tidak	Tidak
5	SMP	Ada	Ada	Ada
6	MTs	Ada	Tidak	Tidak
7	SMU	Tidak	Ada	Tidak
8	SMK	Ada	Ada	Ada
9	Ponpes	Ada	Ada	Tidak

Sumber : Monografi Kelurahan Cikiwul, Ciketing Udik, dan Sumur Batu, Tahun 2011

C.5.2. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan dapat menunjang kesehatan seseorang. Jarak yang terjangkau bagi pemukim untuk mendapatkan fasilitas kesehatan merupakan salah satu motivasi pemukim untuk tinggal di sekitar TPST. Namun fasilitas kesehatan seperti puskesmas pembantu tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hanya di puskesmas pembantu Kelurahan Sumur Batu yang berjalan dengan baik. Pelayanan yang tidak ramah dari petugas puskesmas dan penanganan yang lambat tidak menjadi kendala, karena biaya pengobatan yang gratis membuat penduduk tetap berobat ke puskesmas pembantu yang ada di Kelurahan Sumur Batu.

Tabel7 Keberadaan Sarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Kelurahan Cikiwul	Kelurahan Ciketing Udik	Kelurahan Sumur Batu
1.	Puskemas Pembantu	Ada	Ada	Ada
2.	Rumah Bersalin	Ada	Tidak	Tidak
3.	Klinik 24 jam	Ada	Ada	Ada
4.	Apotik	Tidak	Tidak	Ada
5.	Pijat Refleksi	Tidak	Ada	Tidak
6.	Pengobatan Tradisional	Tidak	Ada	Tidak

Sumber : Monografi Kelurahan Cikiwul, Ciketing Udik, dan Sumur Batu, Tahun 2011

C.5.3. Sarana Transportasi

Tersedianya sarana transportasi di suatu daerah akan mempermudah aksesibilitas penduduk dalam melakukan aktivitas. Penduduk cenderung mencari tempat tinggal yang lokasinya dekat dengan jalan utama agar mempermudah aksesibilitasnya. Jarak lokasi TPST yang tidak terlalu jauh dari Kecamatan Bantar Gebang merupakan salah satu motivasi penduduk untuk tinggal di sekitar TPST.

Tabel 8 Alat Transportasi

No	Alat Transportasi yang digunakan Responden	Kelurahan Cikiwul	Kelurahan Ciketing Udik	Kelurahan Sumur Batu
1.	Sepeda	Ya	Tidak	Tidak
2.	Sepeda Motor	Ya	Ya	Ya
3.	Mobil	Tidak	Tidak	Tidak
4.	Angkutan Umum	Ya	Ya	Ya
5.	Lainnya	Ya	Ya	Tidak

Sumber : Data Survei Lapangan, 2011

D.Jumlah Pendatang dan Jumlah Permukiman Kumuh

D.1. Jumlah Pendatang dan Jumlah Permukiman Kumuh Sebelum dan Setelah Berdirinya TPST Bantar Gebang di Tiap Kelurahan

Wilayah Kota Bekasi yang terletak di pinggiran Ibu Kota Jakarta memiliki daya tarik tersendiri apalagi ditambah dengan keberadaan TPST Bantar Gebang. Selain itu Kota Bekasi memiliki kesempatan kerja lebih banyak dibanding dengan kota yang letaknya jauh dengan Jakarta. Sebagai contoh banyaknya industri seperti pabrik di Kota Bekasi membuat banyaknya pendatang dari berbagai daerah di Indonesia bermigrasi ke Kota Bekasi dengan berbagai tujuan. Migrasi ini menimbulkan berbagai masalah terhadap penyediaan sarana, prasarana, dan lingkungan perumahan, karena tidak di imbangi dengan pengadaan lapangan pekerjaan yang memadai. Akibatnya penduduk yang berpenghasilan rendah akan menempati lingkungan permukiman yang sesuai dengan penghasilannya.

Tabel 9 Jumlah Pendatang dan Jumlah Permukiman Kumuh Sebelum dan Setelah Berdirinya TPST Bantar Gebang di Tiap Kelurahan

Kel	Pendatang		Permukiman Kumuh				Total
	Sebelum Tahun 1988	Setelah Tahun 1988	Sebelum Tahun 1988		Setelah Tahun 1988		
			Kumuh	Tidak Kumuh	Kumuh	TidakKumuh	
Cikiwul	0%	50,00%	0%	0%	36,36%	13,64%	100 %
Ciketing Udik	4,17%	45,83%	0%	4,17%	37,50%	8,33%	100 %
Sumur Batu	3,85%	46,15%	0%	3,85%	46,15%	0%	100 %

Sumber : Data Survei Lapangan, 2011

Sebelum berdirinya TPST Bantar Gebang pendatang dan rumah kumuh yang ada di Kelurahan Cikiwul sebesar 0%, Setelah berdirinya TPST jumlah pendatang menjadi 50,00% dan jumlah permukiman kumuh sebesar 36,36%. Namun tidak seluruh pendatang di Kelurahan Cikiwul menempati rumah kumuh, ada 13,64% pendatang yang menempati rumah tidak kumuh (rumah permanen).

Pendatang yang ada di Kelurahan Ciketing Udik sebelum TPST berdiri sebesar 4,17%. Setelah berdirinya TPST jumlah pendatang bertambah menjadi sebesar 45,83% dengan jumlah permukiman kumuh sebesar 37,50%. Sama dengan Kelurahan Cikiwul tidak seluruh pendatang menempati rumah kumuh, ada 8,33% pendatang yang menempati rumah tidak kumuh (rumah permanen).

Pendatang yang ada di Kelurahan Sumur Batu sebelum TPST berdiri sebesar 3,85%. Setelah berdirinya TPST jumlah pendatang bertambah menjadi sebesar 46,15% dengan jumlah permukiman kumuh sebesar 46,15%. Bertambahnya jumlah pendatang di Kelurahan Sumur Batu diikuti dengan bertambahnya jumlah permukiman kumuh. Hal ini karena seluruh pendatang di Kelurahan Sumur Batu menempati rumah kumuh.

D.2. Jumlah Pendatang dan Jumlah Permukiman Kumuh Sebelum dan Setelah Berdirinya TPST Bantar Gebang

Sebelum TPST Bantar Gebang berdiri, sesuai dengan Tabel jumlah pendatang yang ada di kelurahan di sekitar TPST adalah 2,12% dengan rumah kumuh 0%. Sejak TPST Bantar Gebang berdiri tahun 1988, banyak pendatang yang melakukan migrasi ke Kota Bekasi. TPST Bantar Gebang memiliki daya tarik bagi pendatang dari luar Kota Bekasi untuk mencari pekerjaan di TPST.

Tabel 10 Jumlah Pendatang dan Jumlah Permukiman Kumuh Sebelum dan Setelah Berdirinya TPST Bantar Gebang

Kel	Pendatang		Permukiman Kumuh			
	Sebelum Tahun 1988	Setelah Tahun 1988	Sebelum Tahun 1988		Setelah Tahun 1988	
			Kumuh	Tidak Kumuh	Kumuh	Tidak Kumuh
Cikiwul	0%	23,40%	0%	0%	17,02%	6,38%
Ciketing Udik	1,06%	11,70%	0%	1,06%	9,57%	2,13%
Sumur Batu	1,06%	12,77%	0%	1,06%	12,77%	0%

Sumber : Data Survei Lapangan, 2011

Adanya TPST Bantar Gebang mengakibatkan daerah tersebut cepat dikuasai oleh pendatang yang bermata pencaharian sebagai pemulung. Adanya krisis moneter tahun 1998 juga menyebabkan peningkatan migrasi. Jumlah pendatang setelah TPST Bantar Gebang berdiri menjadi 47,87%.

Bertambahnya jumlah pendatang dari tahun ke tahun yang semakin meningkat juga diikuti dengan jumlah permukiman kumuh. Jumlah permukiman kumuh setelah berdirinya TPST sebesar 39,36% yang disebabkan oleh banyaknya pendatang yang menempati rumah kumuh. Jumlah pendatang yang terus meningkat dari tahun ke tahun harus diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan agar pendatang yang bermigrasi ke Kota Bekasi tidak bekerja sebagai pemulung yang akan berdampak pada penambahan permukiman kumuh.

KESIMPULAN

1. Alasan penduduk asli bermukim di sekitar TPST adalah mengikuti keluarga. Alasan pendatang bermukim di sekitar TPST menurut daerah asal adalah mencari pekerjaan karena daerah asal yang kurang produktif. Alasan pendatang bermukim ke TPST karena TPST memberikan kesempatan lapangan pekerjaan dan karena ada proyek pembuatan jalan sehingga mengharuskan untuk tinggal di sekitar TPST.
2. Proses bermukim penduduk sebelum dan setelah berdirinya TPST adalah atas prakarsa sendiri. Terdapat perbedaan tipologi permukiman antara sebelum dan setelah berdirinya TPST. Sebelum berdirinya TPST tidak terdapat permukiman kumuh. Semakin banyaknya pendatang yang bermigrasi dan tinggal di sekitar TPST menyebabkan semakin berkembangnya permukiman kumuh.
3. Motivasi pemukim tinggal di sekitar TPST adalah jenis pekerjaan, pendapatan, lokasi

tempat kerja, keinginan tinggal dan ketersediaan sarana. Motivasi pendatang untuk tinggal di sekitar TPST adalah karena pekerjaan sedangkan motivasi penduduk asli untuk tinggal di sekitar TPST karena sudah lama tinggal di tempat tersebut.

4. Terdapat perbedaan jumlah pendatang dan jumlah permukiman kumuh sebelum dan setelah berdirinya TPST di tiap kelurahan. Jumlah pendatang sebelum TPST Bantar Gebang berdiri 2,12%. Sebelum TPST Bantar Gebang berdiri tidak terdapat permukiman kumuh. Berdirinya TPST Bantar Gebang menjadi salah satu daya tarik bagi pendatang dari luar Kota Bekasi untuk mencari pekerjaan di TPST. Setelah TPST Bantar Gebang berdiri jumlah pendatang bertambah menjadi 47,87%. Bertambahnya jumlah pendatang diikuti dengan jumlah permukiman kumuh sebesar 39,36%, karena sebagian besar pendatang bekerja sebagai pemulung dengan penghasilan rendah sehingga banyak pendatang yang mengontrak rumah kumuh di sekitar TPST.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pekerjaan Umum. 1999. *Identifikasi Kawasan Kumuh*. Jakarta: Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen PU.
- Departemen Sosial. 1989. *Laporan Hasil Penelitian Tentang Permasalahan Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Daerah Slum, Squatter, dan di Daerah Sekitar Pemusatan Industri atau Pertambangan*. Jakarta: Departemen Sosial
- Direktorat Jenderal Perumahan dan Permukiman, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. 2002. *Petunjuk Operasional Penilaian Tingkat Kekumuhan*.
- Effendi, Sofian dan Singarimbun, Masri. 1989. *Proses Analisa Data dalam Sofian Effendi (ed). Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Gerungan, W.A. 1977. *Psikologi Sosiologi*. Bandung: Eresco.
- Kamus Tata Ruang. 1997. Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum.
- Khomarudin. 1997. *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*. Jakarta: Yayasan Realestat Indonesia-PT.Rakasindo.
- Martani, Tita. 2006. *Motivasi Penduduk Dalam Menentukan Lokasi Tempat Tinggal di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe Area) Studi Kasus di Desa Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Monografi Kelurahan. 2009. *Laporan Penyelenggaraan Kinerja Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi*.
- Poerwadarminta, W.J. S. 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihantini, Asih. 2009. *Alasan Penduduk Pendatang Menetap di Pinggiran Kota (Kasus di Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pryor, J Robin. 1979. *Migration and Development in South-East Asia A Demographic Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Romeon, Kumalasari. *Perpindahan Lokasi Permukiman Pengungsi Pasca Konflik Sosial*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sadyohutomo, M. 2008. *Manajemen Kota dan Wilayah*. Bumi Akasara. Jakarta.
- Saroyo, Suharno. 1991. *Modul Pendampingan Sosial Program Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui Mekanisme Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (P2FM-BLPS)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pemberdayaan Sosial.
- Siswono, Yudohusodo, et.al. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta.
- Supartini. 2003. *Pertumbuhan Pemukiman Liar Tahun 1990-2000 di Kelurahan Sungai Harapan Kecamatan Sekupang Batam dan Upaya Perencanaan Pemecahannya*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Titus, Milan J. 1982. *Migrasi Antar Daerah di Indonesia (Seri Terjemahan No.12)*. Yogyakarta: PPK-UGM.

- Whyne-Hammond, Charles. 1979. *Elements of Human Geography*. London: George Allen Uwin Population Movement.
- Winoto, Gatot. 2006. Pola Kemiskinan di Permukiman Nelayan Kelurahan Dompok Kota Tanjungpinang. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yulianti, Christiana. 2000. Studi Partisipasi Masyarakat Permukiman Nelayan di Tambak Lorok Semarang. *Tugas Akhir*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Pembangunan Permukiman Kumuh di Indonesia : Mencari Solusi Praktis Untuk Permukiman Kumuh*. Seminar Membangun Masyarakat Indonesia Masa Depan Memasuki Millenium III. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- _____. 2004. *Bahan Kuliah dalam Permukiman Perkotaan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2005. *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.